Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 5**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DENGAN MAHASISWA KKN UNP DI NAGARI CAMPAGO SELATAN

Syaiful Haq[1], Hafizatul Silvia[2], Kayla Anzilma Asyura[3], Nadila Ayu Andari[4], Tri Yolanda Okta Riana[5], Zulfa Purnama Sari[6]
Universitas Negeri Padang
syaifulhaq@ft.unp.ac.id, hafizatulsilvia.11@gmail.com, kaylaanzilmaasyura@gmail.com, nadilaandari658@gmail.com, yolandaoktariana@gmail.com, zulfapurnama09@gmail.com,

Abstract
This study examines the phenomenon of code-mixing in the interactions of nagari Campago Selatan residents. This phenomenon emerges from language contact in bilingual communities, where speakers combine two languages within a single conversation. The research aims to describe the forms of code-mixing and identify the underlying factors. A descriptive qualitative approach was employed, using natural conversational data collected through direct observation and interviews. The findings indicate that the most frequent form of code-mixing is the baster type, a blend of Indonesian and Minangkabau languages. Contributing factors include speakers' personal background, environmental influence, and socio-cultural aspects where the local language functions as a marker of identity and familiarity.
***Keywords**: code-mixing, bilingual, interaction, minangkabau*

Abstrak
Penelitian ini membahas fenomena penggunaan campur kode dalam interaksi masyarakat nagari Campago Selatan. Fenomena ini muncul akibat adanya kontak bahasa pada komunitas dwibahasa, di mana penutur mengombinasikan dua bahasa dalam satu percakapan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan data percakapan alami yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling sering ditemukan adalah tipe baster, yakni perpaduan bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Faktor penyebabnya meliputi latar belakang pribadi penutur, pengaruh lingkungan, serta aspek sosial-budaya yang menjadikan bahasa daerah sebagai penanda identitas dan kedekatan.
Kata kunci: campur kode, dwibahasa, interaksi, minangkabau

Article history
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang mempertemukan bahasa dengan pengguna bahasa dalam lingkungan sosial. Sebab dalam kehidupan bermasyarakat manusia bukan lagi individu, melainkan kelompok sosial (Wati & Rosalina: 2023). Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu mereka akan selalu berinteraksi dan bekerja sama. Untuk berinteraksi, manusia membutuhkan alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa ada di manapun ada manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi,

mengungkapkan pemikiran serta menyampaikan argumentasi kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting yang krusial dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3).

Di dalam kehidupan sosial, terdapat komunitas yang bersifat inklusif, yaitu kelompok masyarakat yang mampu menerima keberadaan individu dari kelompok lain. Interaksi antara 2 kelompok ini menyebabkan bahasa masyarakat penerima dan bahasa pendatang saling memengaruhi. Interkasi semacam ini dikenal sebagai kontak bahasa. Salah satu dampak paling jelas dari kontak bahasa tersebut adalah munculnya fenomena bilingualisme dan multilingualisme. Bilingualisme dan multilingualisme adalah hal yang umum dijumpai, karena beberapa ahli memperkirakan bahwa sekitar dua pertiga populasi dunia menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari hari. Contohnya, ketika seorang pelajar berasal dari suku minang tentunya akan lancar berbahasa minang ketika berbicara dengan rekannya di kelas saat jam kosong, akan tetapi ketika dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, pelajar tersebut menggunakan bahasa indonesia karena bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar di lembaga pendidikan tersebut. Jadi, seorang penutur bisa membawa bahasa dalam situasi yang sedang dihadapi (Suandi dalam Manshur dan Zahro: 2020). Interaksi bahasa akan berdampak pada bahasa yang sedang digunakan, dan alih kode serta campur kode adalah dua konsekuensi dari kontak bahasa.

Dalam masyarakat tutur, alih kode dan campur kode mengacu pada penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua dialek dari satu bahasa, menurut Chaer (dalam Susmita: 2015). Menurut Kridalaksana (dalam Susmita: 2015), Campur kode adalah proses perluasan gaya atau keanekaragaman suatu bahasa dengan memanfaatkan satuan-satuan bahasa dari bahasa lain. Campur kode terjadi ketika seseorang mencampurkan bahasa dalam suatu tindak tutur padahal dalam situasi tersebut tidak ada yang memerlukan pencampuran bahasa (Nababan dalam Manaf, Said & Abbas: 2021). Hanya dalam masyarakat yang bilingual, campur kode akan terjadi.

Mereka yang mampu mengaplikasikan dua bahasa disebut sebagai penutur bilingual dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan, menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 85), adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Menurut pengertian ini, seseorang dianggap bilingual jika ia dapat menguasai B1 dan B2 dengan sama baiknya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, banyak ahli yang mempertimbangkan pendapat Bloomfield tentang bilingualisme. Haugen, seperti yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2010: 86), menyatakan bahwa seorang bilingual tidak diwajibkan untuk aktif menggunakan kedua bahasa, melainkan cukup memahami salah satunya. Berdasarkan pandangan Haugen, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dianggap bilingual meskipun hanya memiliki pemahaman terbatas terhadap bahasa kedua (B2). Baik dalam penguasaan yang mendalam maupun hanya sebagian, kemampuan terhadap B2 tetap berpotensi besar memicu terjadinya campur kode dalam tuturan yang dilakukan penutur bahasa.

Kemungkinan terjadinya campur kode pada setiap ujaran penutur meningkat secara signifikan ketika mereka sama-sama menguasai B1 dan B2. Hal ini juga tampak dalam kehidupan masyarakat di Nagari Campago Selatan. Masyarakat di sana umumnya menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari. Namun, ketika kami mahasiswa KKN datang, mereka kadang memakai bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Campago Selatan akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

Secara umum, campur kode terjadi dalam peristiwa komunikasi antara individu yang sama-sama mahir dalam B1 dan B2, yang dibuktikan dengan tiga bentuk: kata, frasa, dan klausa. Sehubungan dengan hal ini, berikut ini adalah masalah-masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Campago Selatan dalam komunikasi sehari-hari?

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 5**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam peristiwa komunikasi di lingkungan masyarakat Nagari Campago Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Campago Selatan dalam komunikasi sehari-hari.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa komunikasi di lingkungan masyarakat Nagari Campago Selatan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang berfokus pada situasi atau peristiwa yang secara alamiah terjadi di masyarakat dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan didasarkan pada lingkungan yang sebenarnya. Menurut beberapa pihak, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bersifat induktif, lebih mementingkan makna, lebih menekankan proses dari pada hasil, dan bersifat deskriptif analitis (Alwi et al, 2013: 28). Data lisan dari tuturan dalam peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh warga di Campago Selatan merupakan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat penemuan bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan oleh Masyarakat nagari Campago Selatan serta apa saja faktor yang menjadi penyebabnya.

1. Bentuk campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di nagari Campago Selatan dalam komunikasi sehari-hari

Terdapat bentuk penyisipan bahasa daerah yaitu minang dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat nagari Campago Selatan dengan mahasiswa KKN sehingga terjadilah fenomena campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan di nagari Campago Selatan adalah baster. Bentuk campur kode baster merupakan peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan dari bahasa daerah atau bahasa asing ataupun sebaliknya. Baster merupakan bentuk yang tidak asli, yang artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa satu dengan unsur bahasa lain. Sebagai contoh berikut percakapan antara masyarakat nagari Campago Selatan dengan mahasiswa KKN UNP.

- Percakapan 1

Ibu Is : Kalian **lah** makan hari ini?
Zulfa : Belum bu.
Ibu Is : Makanlah lai, ibu sudah buat **samba lamak** hari ini.
Zulfa : Iya bu, terimakasih bu.

- Percakapan 2

Bang Fahri : Sudah diganti yang baru surat **patang tu**?
Toni : Sudah pak, ini tinggal kami bagikan saja suratnya.

Dari percakapan diatas, bentuk campur kode baster yang ada adalah *lah* (sudah), *samba lamak* (lauk yang enak), dan *patang tu* (kemarin itu). Namun tidak hanya masyarakat saja yang menggunakan campur kode baster dalam percakapan , tanpa disadari mahasiswa KKN juga terkadang menyisipkan bahasa minang baik kepada masyarakat maupun sesama mahasiswa KKN itu sendiri.

Berikut beberapa percakapan yang penulis temukan diantaranya:

- Percakapan 1

Nadila : Silvi proposal yang kemarin bagaimana?
Silvi : Ini lagi **dibuek** Nad, **santa yo.**
Nadila : **Beko** kalo udah selesai bilang ya.
Silvi : Iya Nad.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 5**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

- Percakapan 2
  Aulia : Aca **baa** cara konfirmasi ke orangnya ya?
  Aca : Biar aku aja yang konfirmasi
  Aulia : **Jadih** Aca.

Dalam percakapan diatas terdapat beberapa bentuk campur kode diantaranya yaitu *dibuek* yang artinya dibuat, kemudian *santa yo* yang artinya sebentar ya, dan *beko* yang artinya nanti. Selain itu ada kata *baa* yang artinya bagaimana dan *jadih* yang berarti mengiyakan seperti kata iya dan baik.

2. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam peristiwa komunikasi di lingkungan masyarakat Nagari Campago Selatan

Dengan adanya fenomena campur kode yang terjadi, tentunya terdapat faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor yang timbul tidak hanya melalui faktor internal tetapi terdapat juga beberapa faktor eksternal yang terlibat. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Latar belakang individu

Dalam hal ini, latar belakang yang dimaksud bisa profil seperti seperti dari suku apa, lahir dimana dan kebiasaan berbahasa sehari-hari. Misalnya, A adalah orang asli suku minang dan lahir juga di tanah minang tepatnya di Padang. Si A tentunya akan lebih sering menggunakan bahasa minang dalam percakapan sehari-hari, namun jika di situasi formal seperti di dunia pendidikan maka ia akan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaan bahasa Indonesia terkadang A masih menyisipkan sebagian bahasa minang dalam percakapan formal dengan lawan bicaranya. Kemudian latar belakang yang kedua bisa berupa keterbatasan kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Masyarakat di daerah terpencil terutama yang sudah berumur, mereka biasanya kurang bisa dalam berbahasa Indonesia sehingga terjadilah fenomena campur kode

b. Lingkungan sekitar

Dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal yang dominan bilingualismenya biasanya akan memicu terjadinya campur kode. Kemudian kebiasaan dalam berbahasa juga terbentuk melalui lingkungan sekitar karena biasanya percakapan di lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya dilakukan lebih santai juga lebih banyak menggunakan campur kode dalam berbicara.

c. Sosial dan budaya

Dengan menggunakan bahasa daerah, maka hal itu akan menjadi identitas baik suku, etnis maupun lainnya. Dalam percakapan, biasanya semakin banyak penggunaan campur kode maka hal tersebut akan menunjukkan seberapa akrab seseorang terhadap lawan bicaranya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. **Kesimpulan**

Dalam fenomena campur kode memang terjadi secara nyata dalam interaksi antara masyarakat Nagari Campago Selatan. Selain masyarakat itu sendiri bahkan mahasiswa KKN pada Universitas Negeri Padang sendiri juga mengalami hal yang sama. Ada beberapa wujud pada campur kode tersebut yaitu; wujud campur kode bentuk kata, frasa, klausa, dan baster. Namun dapat dilihat bentuk campur kode yang dominan adalah jenis baster, yaitu campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Minangkabau), di mana penyisipan unsur bahasa dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Campur kode ini terlihat dalam percakapan sehari-hari, baik yang bersifat formal maupun informal, dengan penyisipan bahasa daerah ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, dan sebaliknya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut antara lain adalah latar belakang individu seperti asal suku, kebiasaan berbahasa, dan

kemampuan berbahasa Indonesia yang terbatas; lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang terbiasa menggunakan dua bahasa; serta faktor sosial dan budaya, di mana penggunaan bahasa daerah menjadi identitas dan simbol keakraban dalam komunikasi.

2. **Saran**

Sesuai dengan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, baik warga sekita Campago Selatan maupun mahasiswa KKN pada Universitas Negeri Padang dapat lebih bijak dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Dalam memahami konteks percakapan diperlukan agar penggunaan bahasa tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tetap menghargai norma bahasa yang berlaku. Selain itu, masyarakat Nagari Campago Selatan juga diharapkan tetap melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya, namun tetap meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar agar komunikasi dapat berjalan efektif di berbagai situasi, terutama dalam ranah formal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai fenomena campur kode dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta memperhatikan variasi bentuk campur kode lainnya yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisy, F., Khaifad, A. W., Hadi, N. A. M., & Adawiyah, S. R. (2023). Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UNDIP. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, *7*(1), 173–179.

Alwi, Mijahamuddin dkk. (2013). Penelitian Pendidikan. PGSD STKIP Hamzanwadi Selong.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer. (2012). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta

Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme Dan Multilingualisme: Pro Dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak. Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 10(1), 91-104.

Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 11-19.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Kampret Journal, 1(2), 1-10.

Manaf, E. Y., Said, I. M., & Abbas, A. (2021) Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio

Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. Jurnal Ilmu Budaya, 9(1)

Manshur, A., & Zahro, D. F. (2020). Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. Jurnal Tarbiyatuna 1(2).

Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(2), 23-32.

Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 8(2), 119-125.

Poerwadarminta. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: PT Balai Pustaka

Rahardjo, M. (2007). Bahasa sebagai alat komunikasi publik dan pembangunan wacana. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 2(1).

Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 1(1), 44-49.

Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2(2), 35-49.

Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(1), 206-221.

Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora, 17(2), 43500

Wati, S., & Rosalina, S. (2023). Analisis Bilingualisme Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. Wacana: Jurnal Bahasa Seni Pengajaran, 7(2)